

UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA GARMEN SUBHAN DAN SABLON BUDI

Ni Nyoman Ayu Suryandari 1), Siluh Putu Natha Primadewi 2),
Ni Luh Gde Novitasari³⁾

1) Iptek bagi Masyarakat, 1,3) Fakultas Ekonomi, 2) Fakultas Teknik
(email: a.suryandari@gmail.com)

ABSTRAK

Seiring dengan bangkitnya pariwisata Bali dari peristiwa bom Bali yang tidak bisa dipungkiri mempengaruhi pasar ekspor pakaian jadi di Bali, usaha garmen kini mulai bangkit kembali. Produk yang dihasilkan oleh pengusaha garmen kini juga semakin bervariasi dan kreatif. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengusaha garmen baik yang skala multi nasional, internasional, maupun yang rumahan. Umumnya kini yang terjadi adalah pengusaha garmen internasional dan nasional menyerahkan proses penjahitan dan pewarnaan kepada pengusaha yang lebih kecil (rumahan) untuk mendapatkan harga yang lebih murah dan biaya produksi bisa ditekan oleh pengusaha besar. Mitra dalam program ini berjumlah dua yaitu IRT Subhan dan IRT Prihatin Budi Utomo. Usaha garmen Subhan dan usaha sablon Budi merupakan salah satu dari sekian banyak pengusaha kecil (rumahan) yang menjadi mitra usaha dari pengusaha garmen multi nasional dan internasional yang ada di Denpasar. Program ini menarik untuk dilaksanakan karena kedua mitra berpotensi untuk berkembang namun usaha tersebut masih bersifat *home industry* yang masih menggunakan mesin dengan jumlah yang terbatas dan pemrosesan yang manual. Hasil yang telah dicapai dalam program ini menyangkut tiga aspek yaitu aspek produksi dan aspek manajemen. Aspek produksi diantaranya adalah pengadaan mesin pleret, mesin press, meja sablon, dan penataan ruang produksi. Dari aspek manajemen dilakukan penyuluhan dan pendampingan cara pembukuan sederhana. Hasil yang telah dicapai lainnya adalah berupa bahan ajar. Target dalam program ini adalah publikasi ilmiah pada jurnal, peningkatan kuantitas dan kualitas produk dengan penambahan mesin pleret, mesin press dan meja sablon, peningkatan pemahaman mengenai pembukuan sederhana, dan peningkatan omzet pada mitra dengan pengadaan mesin baru.

Kata kunci : Garmen, Sablon, *Home Industry*, Pengadaan Peralatan, Pembukuan, Pemasaran

ABSTRACT

Along with the rise of Bali tourism from the Bali bombings that can not be denied affecting the export market of apparel in Bali, garment business is now starting to rise again. The products produced by garment entrepreneurs are also increasingly varied and creative. This is evidenced by the increasing number of garment entrepreneurs both multi-national scale, international, and home-based. Generally, nowadays, international and national garment entrepreneurs are handing out the process of sewing and coloring to smaller (home) entrepreneurs to get cheaper prices and the cost of production can be suppressed by large entrepreneurs. Partners in this program are two IRT Subhan and IRT Concerned Budi Utomo. Subhan garment business and screen printing business Budi is one of the many small entrepreneurs (home) who became business partners of multi-national and international garment entrepreneurs in Denpasar. This program is interesting to implement because both partners have the potential to grow but the business is still home industry that still use the machine with limited amount and manual processing. The results that have been achieved in

this program involves three aspects namely aspects of production and management aspects. Aspects of production include the procurement of pleret machines, press machines, screen printing tables, and the arrangement of production space. From the aspect of management is done counseling and guidance of simple way bookkeeping. The other result has been achieved in the form of teaching materials. The targets in this program are scientific publications on journals, increasing quantity and quality of products with the addition of plating machines, press machines and screen printing desks, improving understanding of simple bookkeeping, and increasing turnover on partners with new engine procurement.

Keywords: Garments, Screen Printing, Home Industry, Procurement Equipment, Bookkeeping, Marketing

PENDAHULUAN

Garmen merupakan usaha memproduksi pakaian jadi. Yang disebut dengan pakaian jadi adalah pakaian-pakaian yang berasal dari tekstil (kain) untuk dipakai oleh orang dewasa, anak-anak, dan bayi. Bahan tekstil berupa kain, kain tenun, dan kain rajutan dan produknya antara lain berupa kemeja, blus, rok, kaos, pakaian dalam. Usaha pakaian jadi adalah salah satu usaha yang menjadi unggulan di Bali sejak tahun 1970-an. Menjelang tahun 2000-an usaha pakaian masih menjadi usaha yang mampu bertahan dari gelombang krisis moneter di tahun 1998, meski banyak juga usaha pakaian jadi multi nasional dan internasional yang tutup. Seiring dengan bangkitnya pariwisata Bali dari peristiwa bom Bali yang tidak bisa dipungkiri mempengaruhi pasar ekspor pakaian jadi di Bali, usaha garmen kini mulai bangkit kembali. Produk yang dihasilkan oleh pengusaha garmen kini juga semakin bervariasi dan kreatif, antara lain tas kain, sarung bantal, spreng, dan topi. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengusaha garmen baik yang skala multi nasional, internasional, maupun yang rumahan. Umumnya kini yang terjadi adalah pengusaha garmen internasional dan nasional menyerahkan proses penjahitan dan pewarnaan kepada

pengusaha yang lebih kecil (rumahan) untuk mendapatkan harga yang lebih murah dan biaya produksi bisa ditekan oleh pengusaha besar. Pengusaha garmen internasional dan nasional kebanyakan hanya menangani *design* bahan sebelum diserahkan kepada pengusaha kecil (rumahan) dan *quality control process* setelah produk selesai dijahit dan diwarnai, selanjutnya pengusaha besar akan memberikan label dan terakhir *product packing*.

Usaha garmen Subhan dan usaha sablon Budi merupakan salah satu dari sekian banyak pengusaha kecil (rumahan) yang menjadi mitra usaha dari pengusaha garmen multi nasional dan internasional yang ada di Denpasar. Subhan menjalankan usaha garmen sejak tahun 2008, semenjak memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan sebagai buruh jahit di tailor. Sejak dari awal menjalankan usaha garmen ini Subhan turut dibantu oleh istrinya yang juga memiliki keahlian menjahit. Istri Subhan merupakan mantan karyawan dari perusahaan ekspor besar PT Djin International. Usaha garmen milik Subhan dimulai dari modal usaha dari awal sampai saat ini adalah Rp 20.000.000,-. Kini omzet yang didapatkan oleh usaha garmen Subhan dapat dirata-ratakan sekitar Rp 3.000.000,- sampai dengan Rp 7.000.000,- per bulan. Usaha garmen milik

Subhan yang berlokasi di rumahnya yang beralamat di daerah Padang Sambian, kota Denpasar. Produk dari usaha garmen Subhan adalah pakaian, tas, sarung bantal dan lain-lain yang sesuai dengan pesanan. Subhan menerima pesanan jahitan dari beberapa mitra, seperti perusahaan yang sudah memiliki merk dagang 69 Slam dan pengusaha ekspor yakni PT Djin International. PT Djin International merupakan salah satu pengusaha ekspor di Denpasar yang melakukan sub pekerjaan penjahitan kepada usaha garmen Subhan dan sub pekerjaan pewarnaan kepada usaha sablon Budi. Produk PT Djin International yang telah selesai proses penjahitan oleh usaha garmen Subhan, selanjutnya akan diteruskan kepada usaha sablon Budi untuk dilakukan proses pewarnaan.

Budi memulai usaha sablonnya sejak tahun 2013, sama halnya dengan Subhan yang juga memulai usahanya semenjak memutuskan berhenti dari pekerjaan di suatu perusahaan garmen yang besar. Jadi dapat dikatakan Budi dan Subhan sudah memiliki pengalaman dan keahlian di bidang garmen sebelum mereka menjalankan usaha sendiri. Usaha sablon Budi berlokasi di daerah yang sama, yakni Padang Sambian, Kota Denpasar yang Budi dan istrinya sewa perbulan seharga Rp 500.000,-. Modal awal yang dikeluarkan oleh Budi untuk memulai usahanya adalah sebesar Rp 5.000.000,-. Kini omzet yang didapatkan usaha sablon Budi adalah sebesar Rp 3.000.000,- sampai dengan Rp 4.000.000,- dengan order rata-rata 500 buah. Produk sablon Budi kebanyakan dicetak di atas pakaian dan tas, serta sesuai pesanan. PT Djin International merupakan pelanggan utama usaha sablon Budi, pelanggan

lainnya adalah Distro dan *Clothing Indie* lokal Bali.

Berkaitan dengan proses produksi dan manajemen dari mitra usaha garmen dan sablon, maka dapat diuraikan kondisi existing mitra usaha garmen Subhan dan sablon Budi, sebagai berikut:

1. Usaha garmen Subhan memproduksi barang jadi berupa pakaian, tas, sarung bantal, spre, dan lain-lain. Kain sebagai bahan baku utama didapatkan Subhan dari PT Djin International, 69 Slam, dan pelanggan lainnya. Namun terkadang Subhan yang harus menyediakan bahan baku tersebut, namun hal tersebut akan lebih beresiko akibat kekurangsesuaian bahan baku dengan keinginan pelanggan (kesalahan pembelian). Bahan lainnya yang dibeli oleh Subhan adalah benang, kancing, dan resleting. Namun terkadang untuk kancing dan resleting juga disuplai langsung oleh pelanggan berdasarkan desain tertentu yang sudah berisi label merk dagang. Peralatan yang digunakan oleh Subhan untuk memproduksi barang jadi tersebut antara lain: mesin jahit (2 buah), mesin obras (2 buah), mesin over deck (1 buah), meja potong (1 buah), mesin potong (1 buah). Usaha sablon Budi memproduksi cetakan warna pada barang jadi berupa baju, celana, jaket, dan tas. Tinta sebagai bahan baku utama didapatkan Budi dari membeli di toko peralatan sablon di sekitar Denpasar, biasanya Budi membeli tinta sesuai dengan kebutuhan produksinya saja, jadi Budi tidak menyimpan stok tinta yang terlalu banyak untuk menghindari pembekuan. Peralatan yang digunakan untuk produksi antara lain: *screen*, raket, meja sablon, dan *hair dryer*.

Screen merupakan wadah dimana suatu gambar dicetak, berupa kain yang diberi rangka kayu atau aluminium di sisi luarnya. Sedangkan rakel merupakan alat yang digunakan untuk menggosok tinta ke kain sehingga menghasilkan gambar yang diinginkan (sesuai *screen*). Adapun alat pengering yang digunakan oleh Budi masih tergolong sederhana yakni *hair dryer* yang umumnya berfungsi untuk mengeringkan rambut basah. Sebagian besar peralatan yang digunakan Budi masih menggunakan teknik sablon tradisional. Hal tersebut dikarenakan usaha sablon Budi belum menggunakan mesin modern seperti : meja sablon dan mesin press. Meja sablon berfungsi untuk tempat sablon, dan mesin press yang berfungsi untuk mempercepat proses pengeringan tinta sablon, tentunya akan mempersingkat waktu produksi dan produk yang dihasilkan lebih berkualitas daripada peralatan tradisional yang Budi gunakan selama ini. Teknik manual dan peralatan tradisional yang digunakan oleh Budi menyebabkan waktu sablon lebih lama karena posisi *screen* dapat berubah terutama sablon yang dilakukan lebih dari satu kali, sehingga produk yang dihasilkan kurang berkualitas. Teknik pewarnaan tradisional yang dilakukan Budi juga menyebabkan adanya *repeat* order sablon tidak dapat menghasilkan warna yang sama pada produk sablon awal dan produk sablon berikutnya.

2. Beberapa hasil produksi usaha garmen Subhan, antara lain penjahitan baju kaos, kemeja, celana, tas, sarung bantal, dan sprei. Harga ongkos jahit bervariasi, sesuai dengan tingkat kesulitan (model jahitan) dan jumlah

orderan. Semakin banyak jumlah orderan maka akan semakin murah ongkos jahit yang dikenakan. Kaos oblong (tanpa lengan) akan dikenakan ongkos jahit Rp 15.000,- per buah dengan asumsi jumlah order minimal 1.000 buah, sedangkan kaos oblong (tanpa lengan) dengan jumlah satu buah akan dikenakan ongkos dua kali lipat yakni Rp 30.000,- per buah. Kemeja dengan jumlah 1.000 buah dikenakan ongkos Rp 35.000,- perbuah, sedangkan kemeja dengan jumlah satu buah dikenakan ongkos Rp 70.000,- perbuah. Jaket dengan jumlah 1.000 buah dikenakan ongkos Rp 50.000,- perbuah, sedangkan jaket dengan jumlah satu buah dikenakan ongkos Rp 100.000,- perbuah. Sarung bantal dengan jumlah 1.000 buah dikenakan ongkos Rp 25.000,- perbuah dan tas dengan jumlah 1.000 buah dikenakan ongkos Rp 3.000 perbuah. Dan begitu seterusnya untuk ongkos dengan jumlah satu buah (order pribadi) akan dikenakan ongkos dua kali lipat dibandingkan jumlah order 1.000 buah (order besar). Variasi hasil produksi usaha sablon Budi sama halnya dengan usaha garmen Subhan, yakni pewarnaan produk baju, celana, jaket, topi, tas, dan lain-lain. Harga ongkos sablon satu warna dengan jumlah order besar (maksimal 500 buah) dikenakan ongkos mulai dari Rp 5.000,- sampai dengan Rp 10.000,- perbuah. Sedangkan ongkos sablon lebih dari satu warna dengan jumlah besar (maksimal 500 produk) dikenakan ongkos Rp 17.000,- sampai dengan Rp 20.000,- perbuah. Adanya tingkatan harga yang dikenakan oleh Budi dikarenakan tingkat kesulitan

dari desain sablon ataupun media sablonnya.

3. Proses produksi usaha garmen secara umum terdiri dari delapan tahap, antara lain proses order dari pihak pemesan, pengiriman bahan baku (kain dan bahan pendukung), pemotongan kain untuk pembuatan pola, pengobrasan dan penjahitan, pleret, dan finishing pinggiran, serta pemasangan asesoris. Pada proses order, pihak pemesan akan memberikan desain barang yang akan dijahit, baik berupa model, ukuran, dan umumnya sudah tergambar dalam kertas. Adapun sebelum persetujuan order besar tidak jarang Subhan diminta untuk membuat satu sampel dari barang jadi (pakaian, tas, topi, sarung, dll) dari desain yang akan dipesan dalam jumlah besar tersebut. Apabila order dalam jumlah besar sudah disepakati, maka bahan baku akan dikirimkan oleh pihak pemesan ke tempat usaha garmen Subhan. Proses awal garmen adalah pemotongan kain untuk dibuatkan pola sesuai dengan desain, adapun peralatan yang dibutuhkan antara lain: kapur segitiga untuk menggambar pola di kain, kemudian dipotong menggunakan mesin potong (1 buah) di atas meja potong (1 buah). Kain yang sudah berpola tersebut selanjutnya diobras menggunakan mesin obras dan proses penjahitan dimulai menggunakan mesin jahit. Proses selanjutnya adalah pleret menggunakan mesin pleret (belum punya). Selama ini jasa pleret dilakukan di garmen lain yang memiliki mesin pleret dengan ongkos pleret Rp 1.000 perbuah, apabila Subhan memiliki sendiri mesin pleret

maka biaya untuk produksi dapat diminimalisir, dan waktu produksi juga lebih cepat tanpa harus mengantri untuk dipleret. Setelah selesai dipleret Subhan harus mengambil kembali barang jadi (pakaian, tas, spre, sarung, dll) untuk kembali di proses di tempat usaha garmen miliknya untuk dilakukan proses *finishing* pinggiran menggunakan mesin *overdeck*. Proses akhir dari garmen adalah pemasangan aksesoris, seperti kancing, resleting, renda, dan lain-lain. Untuk waktu penyelesaian order pakaian dengan jumlah besar 1.000 buah dengan tingkat kesulitan sedang biasanya dapat diselesaikan oleh usaha garmen Subhan dalam waktu empat minggu sampai dengan enam minggu. Apabila Subhan sudah memiliki sendiri mesin pleret, maka tidak ada lagi waktu terbuang untuk mengantri pleret di garmen lain. Oleh karena itu, waktu produksi dalam jumlah besar dapat dipersingkat menjadi sekitar tiga minggu.

Proses produksi usaha sablon secara umum terdiri dari empat tahap, antara lain : pencetakan film, pembuatan dan pengeringan *screen*, penyablonan, dan pengeringan sablon. Total waktu yang dibutuhkan untuk sablon untuk jumlah 500 buah adalah sekitar tiga minggu sampai dengan empat minggu. Proses pencetakan film dilakukan oleh Budi di tempat *printing*, dengan biaya cetak Rp 70.000 perbuah untuk film berukuran 50 cm x 50 cm. Kemudian *screen* yang sudah dipasang rangka akan dikeringkan ditempat yang gelap selama kurang lebih dua jam. Setelah waktunya proses penyablonan dapat dimulai dari barang jadi yang akan disablon akan diletakkan di atas papan

- triplek kemudian diisi tinta menggunakan rakel. Proses akhir adalah pengeringan sablon menggunakan *hairdryer*. Penyablonan bisa dilakukan lebih dari satu kali agar hasil sablonnya lebih kuat. Apabila sablon terdiri lebih dari satu warna maka proses pemberian tinta dan pengeringan dengan *hairdryer* dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan banyaknya warna desain tersebut. Proses yang harus dilakukan beberapa kali tersebut menyebabkan hasil sablon berikutnya sering tidak sama hasilnya dengan yang sebelumnya, karena posisi *screen* yang dipasang lepas saat proses pengulangan sablon menggunakan metode sablon manual bukan mesin. Proses pengeringan yang berulang juga membutuhkan waktu yang lama karena masih menggunakan teknik pengeringan dengan *hairdryer* saja.
4. Tenaga kerja di usaha garmen milik Subhan berjumlah 2 orang, yakni Subhan dan istrinya. Subhan dan istrinya mampu menyelesaikan satu pakaian untuk order pribadi dengan waktu satu sampai dengan dua hari. Untuk order dalam jumlah besar (1.000 buah) dapat menyelesaikan dalam waktu satu sampai dengan dua bulan. Untuk order yang lebih dari 1.000 buah biasanya Subhan akan membawa order tersebut ke usaha garmen lain setelah dibentuk pola (potong) untuk proses selanjutnya (Subhan hanya mengambil keuntungan dari ongkos membuat pola saja). Hal tersebut terjadi karena Subhan belum memiliki tenaga kerja, yang diakibatkan oleh mesin jahit yang ia miliki hanya dua mesin yang biasanya digunakan oleh Subhan dan istrinya.
 5. Usaha garmen Subhan terdiri dari ruang produksi dan gudang penyimpanan bahan baku. Ruang produksi terdiri dari ruang pemotongan bentuk pola dan penyimpanan bahan sisa, disana diletakkan peralatan mesin jahit, mesin obras, dan mesin overdeck. Ruang penyimpanan barang jadi yang menunggu untuk diambil oleh pemesan diletakkan sementara di ruang produksi, dilipat-lipat disimpan dala karung-karung. Gudang penyimpanan bahan baku berada di suatu ruangan gelap tanpa pencahayaan alami maupun buatan. Bahan baku yang disimpan di dalam gudang tersebut tidak disimpan dalam lemari atau box penyimpanan, melainkan hanya diletakkan di lantai *nonfinishing* yang dapat menyebabkan bahan baku menjadi kotor dan kerusakan oleh binatang seperti tikus dan kecoa. Begitu pula bahan sisa proses produksi yang hanya ditumpuk-tumpuk di lantai ruang produksi. Bahan sisa produksi tersebut beberapa diambil oleh pihak bengkel dan sisanya menjadi tumpukan di ruang pemotongan. Tumpukan sisa bahan tersebut tidak dapat dimanfaatkan (kecuali digunakan untuk keset atau spreng untuk Subhan di rumahnya) ataupun dijual oleh Subhan, dikarenakan bahan kain bermotif sudah memiliki hak paten. Apabila diketahui Subhan memanfaatkan atau menjual sisa bahan tersebut maka Subhan akan dikenakan sanksi dan pemutusan hubungan kerja.



Foto 1. Ruang Usaha Garmen Subhan
Sumber : Dokumentasi Tim, 2016

Usaha sablon milik Budi terdiri dari satu ruangan produksi. Ruang produksi merupakan tempat dilaksanakannya beberapa proses sablon, mulai dari pembuatan screen, pengeringan screen, sampai pada penyablonan dan pengeringan. Kondisi ruang usaha

sablon Budi bisa dikatakan tidak nyaman karena dengan ruangan yang tidak terlalu luas, dan pencahayaan yang berlebihan (panas) dan tanpa kipas angin. Hal tersebut bertujuan untuk mempercepat proses pengeringan sablon.

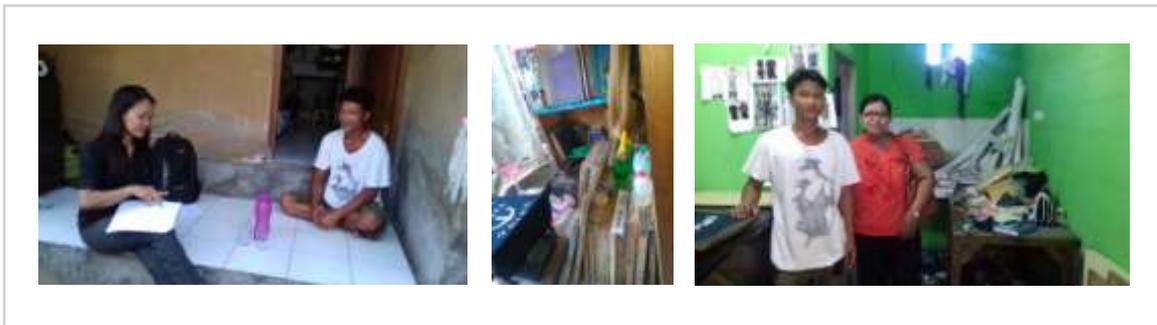


Foto 2 Ruang Usaha Sablon Budi
Sumber : Dokumentasi Tim, 2016

6. Sistem pemasaran yang sudah dilakukan oleh usaha garmen Subhan adalah rekomendasi teman ke teman, rekomendasi pelanggan, dan kontak PT Djin yang dahulunya merupakan tempat istri Subhan bekerja. Subhan sudah memiliki nama usaha dan alamat email yang tertera dalam kartu nama milik Subhan, namun papan nama sebagai sarana untuk memperkenalkan tempat usaha belum dimiliki oleh Subhan. Media sosial untuk mempermudah pemasaran juga belum dimanfaatkan oleh Subhan untuk efektivitas produksi. Nota dengan nama usaha sebagai catatan

penjualan dan juga sarana pemasaran juga belum dimiliki oleh Subhan. Tidak seperti usaha garmen Subhan yang sudah memiliki kartu nama sebagai salah satu sarana pemasaran, usaha sablon Budi bahkan belum memiliki nama usaha. Sistem pemasaran yang dilakukan selama ini adalah dari rekomendasi teman, dan mengajukan proposal ke suatu tempat yang memungkinkan untuk melakukan pesanan sablon. Kemudian pihak yang diajukan proposal akan melakukan survey lokasi usaha ke tempat Budi. Hambatan yang dialami oleh Budi dari proses survey adalah penggunaan

metode manual dan peralatan tradisional dalam proses produksinya, sehingga Budi kerap kalah dalam persaingan.

7. Usaha garmen Subhan belum menggunakan pembukuan yang rutin di dalam usahanya. Selama ini Subhan hanya melakukan pencatatan atas piutang yang masih harus ditagih kepada pemberi order. Sehingga Subhan tidak dapat mengetahui sejauh mana perkembangan usahanya. Nota dengan nama usaha sebagai catatan penjualan dan juga sarana pemasaran juga belum dimiliki oleh Subhan. Usaha sablon Budi belum menggunakan pembukuan di dalam usahanya. Hal tersebut menyebabkan sistem pembukuan akuntansi belum dapat dilakukan secara rutin dan teratur. Proses produksi dari pembelian bahan tinta dan peralatan sampai penyerahan produk pesanan semuanya dilakukan sambil jalan sesuai dengan jumlah pesanan.
8. Usaha garmen milik Subhan menerapkan sistem pembayaran termin. Dimana minggu pertama akan dibayarkan sebesar 30% dari total ongkos, sisanya 70% akan dibayarkan setelah produk tersebut dikirim. Pembayaran sisa 70% tersebut terkadang diangsur oleh pelanggan hingga dua sampai tiga kali. Berdasarkan catatan piutang milik Subhan tidak ada piutang yang tak tertagih sampai saat ini.
9. Sampai saat ini usaha sablon Budi hanya mampu menerima order maksimal 500 buah, apabila order lebih dari 500 buah atau jumlah besar 1.000 buah maka akan dioper ke usaha sablon lainnya. Salah satu pertimbangan Budi menerima order

adalah jumlah warna sablon pada desain, karena metode yang digunakan masih manual. Semakin banyak warna maka proses produksi yang dilakukan juga berulang-ulang kali, sehingga proses menjadi lebih sulit dan resiko kualitas produk sablon berkurang.

SUMBER INSPIRASI

Melalui wawancara dan diskusi dengan Bapak Subhan dan Bapak Budi sebagai pemilik usaha garmen dan sablon, maka dapat diidentifikasi permasalahan nyata yang dihadapi oleh Subhan dan Budi adalah sebagai berikut :

1. Peralatan (mesin pleret) yang belum dimiliki oleh usaha garmen Subhan perlu mendapatkan perhatian utama karena Subhan membutuhkan mesin pleret. Selama ini proses pleret dioper kepada garmen lain yang memiliki mesin pleret dengan ongkos pleret Rp 1.000,- per baju dengan jumlah besar (1.000 buah). Permasalahan ini merupakan prioritas utama untuk segera ditangani karena mesin pleret harus tersedia, sehingga proses pleret yang dilakukan di garmen lain yang biasanya membutuhkan waktu proses pleret untuk membawa ke sana dan membawa kembali orderan bisa diefektifkan untuk proses lain. Biaya yang dikeluarkan untuk proses pleret di garmen lain juga bisa diminimalisir.
2. Peralatan (meja sablon, mesin press, *hairdryer*) yang belum dimiliki oleh usaha sablon Budi perlu mendapatkan perhatian utama untuk mengembangkan usaha sablon Budi agar lebih produktif dan berkualitas. Selama ini teknik manual menggunakan peralatan tradisional yang digunakan oleh Budi untuk penyablonan menyebabkan Budi

- hanya bisa menerima order maksimal 500 buah, sedangkan orderan yang sering datang adalah 1.000 buah sehingga Budi harus mengoper orderan tersebut ke tempat sablon lainnya. Hasil produksi sablon milik Budi juga kurang berkualitas oleh karena teknik pewarnaan tradisional yang tidak bisa menghasilkan warna yang sama apabila ada *repeat order*. Dengan meja sablon maka proses pewarnaan akan lebih cepat dibandingkan menggunakan alat rakel dan warna yang dihasilkan lebih berkualitas dan menggunakan mesin press untuk proses pengeringan yang lebih cepat. Dengan adanya mesin press, teknik pengeringan yang selama ini Budi lakukan (pengeringan dengan *hairdryer* dan pencahayaan buatan yang berlebihan) menyebabkan situasi kerja menjadi lebih nyaman. Pengadaan *hairdryer* besar yang dipergunakan Budi untuk mempercepat proses pengeringan screen, biasanya membutuhkan waktu sampai dengan dua jam untuk pengeringan di tempat gelap dengan adanya *hairdryer* besar maka waktu menjadi lebih efektif 1 jam untuk pengeringan screen.
3. Tempat penyimpanan bahan baku usaha garmen Subhan yang berada di dalam suatu ruangan tanpa pencahayaan alami ataupun buatan perlu diberikan pencahayaan buatan untuk memudahkan Subhan mengambil bahan baku. Tempat penyimpanan bahan baku membutuhkan rak untuk penyimpanan bahan baku agar terhindar dari kerusakan oleh binatang dan kotor oleh debu. Tempat penyimpanan bahan sisa membutuhkan box untuk penyimpanan bahan sisa agar tempat penyimpanan lebih tertata tidak berserakan dan tentunya memudahkan Subhan untuk memilah mana bahan sisa yang dapat dimanfaatkan kembali bila ada *repeat order* dan mana bahan sisa yang dapat dibuang. Ruang produksi garmen Subhan memerlukan penataan ulang karena instalasi kabel-kabel listrik dapat mengganggu kenyamanan proses produksi dan membahayakan jiwa pekerja di ruang tersebut.
 4. Ruang produksi usaha sablon Budi belum sesuai dengan urutan proses kegiatan produksi, sehingga proses produksi menjadi tidak efisien dan produktivitas menjadi rendah. Peralatan-peralatan dalam ruang usaha juga belum tertata dengan baik dan rapi, sehingga Budi sering kesulitan untuk mencari apabila dibutuhkan. Contohnya posisi tinta tercampur dengan posisi screen, film-film, dan peralatan kerja belum memiliki tempatnya masing-masing.
 5. Usaha garmen Subhan belum memiliki papan nama dan akun media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan usaha dan hasil produksinya kepada masyarakat.
 6. Usaha sablon Budi belum memiliki kartu nama, papan nama, dan email serta akun media sosial belum dimanfaatkan oleh Budi sebagai sarana pemasaran usahanya.
 7. Sistem pembukuan akuntansi belum dilakukan secara rutin dan teratur baik oleh Budi dan Subhan. Permasalahan ini penting karena dengan sistem pembukuan yang baik maka pemilik dapat mengetahui aliran kas yang terjadi, perhitungan harga pokok

produksi, dan biaya-biaya yang dikeluarkan.

METODE

1.1. Solusi Permasalahan Mitra

Dari uraian permasalahan yang dihadapi oleh usaha garmen Subhan dan usaha sablon Budi, maka solusi yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program IbM, antara lain :

1. Pengadaan satu buah mesin pleret atau mesin jahit jarum dua rantai, untuk usaha garmen Subhan yang berfungsi sebagai mesin yang menghasilkan hasil jahitan rantai dua baris. Jahitan dua rantai ini merapikan bagian bahu atas, yang menghubungkan kerah dengan lengan kaos.
2. Pengadaan satu buah meja sablon untuk usaha sablon Budi yang berfungsi sebagai alat sablon menggantikan peralatan sablon tradisional sebelumnya, dan satu buah mesin press yang berfungsi sebagai alat pengering menggantikan hairdryer dan pencahayaan berlebihan di dalam ruangan sehingga waktu produksi menjadi lebih efektif dan kualitas yang dihasilkan meningkat. Pengadaan satu buah hairdryer besar untuk mempercepat proses pengeringan screen sehingga waktu pengeringan screen dua jam dapat dipersingkat menjadi satu jam.
3. Penataan ruang penyimpanan di ruang usaha milik Subhan dengan penambahan pencahayaan buatan sehingga memudahkan Subhan mengambil bahan baku. Penambahan rak kayu untuk penyimpanan bahan baku, penambahan box untuk penyimpanan bahan sisa, penataan ruang produksi dari instalasi kabel

listrik untuk keamanan dan kenyamanan proses produksi Subhan.

4. Penataan ruang produksi milik Budi sesuai dengan urutan proses kegiatan. Dengan penambahan meja sablon dan mesin press perlu dilakukan penataan ruang produksi.
5. Pengadaan papan nama dan akun media sosial atas nama usaha garmen milik Subhan. Pengadaan papan nama, kartu nama, email dan media sosial atas nama usaha sablon milik Budi. Promosi online yang dilakukan via media sosial dapat memanfaatkan *smartphone* yang dimiliki oleh Budi dan Subhan.
6. Memberikan penyuluhan mengenai sistem pembukuan sederhana berupa buku kas kepada Subhan dan Budi agar mereka mengetahui kondisi usahanya.

1.2. Target dan Luaran

Berdasarkan permasalahan dan solusi yang ditawarkan kepada usaha garmen Subhan dan usaha sablon Budi, maka luaran yang ditargetkan dilihat dari aspek produksi, aspek manajemen, dan aspek pemasaran yang diharapkan dapat terpenuhi adalah sebagai berikut :

1.2.1. Aspek Produksi

- 1). Pengadaan 1 buah mesin pleret untuk usaha garmen Subhan diharapkan akan meningkatkan produktivitas produk, karena selama ini Subhan membawa proses pleret ke tempat garmen lain. Sebelumnya dengan membawa proses pleret ke tempat lain, Subhan menghabiskan waktu proses pleret sampai dengan lima sampai dengan enam hari, dengan memiliki mesin pleret sendiri diperkirakan proses pleret dapat diselesaikan dalam waktu dua hari.

- 2). Pengadaan 1 buah meja sablon, 1 buah mesin press, dan 1 buah *hairdryer* besar untuk usaha sablon Budi diharapkan kualitas dan kuantitas produk sablon menjadi lebih meningkat, karena selama ini Budi menggunakan metode manual dan peralatan tradisional untuk proses produksi. Sebelumnya dengan metode manual dan peralatan tradisional Budi hanya bisa menerima order maksimal 500 buah, dengan adanya meja sablon dan mesin press diperkirakan dapat menerima order dalam jumlah besar (1.000 buah). Kualitas produk sablon diperkirakan meningkat dengan penggunaan meja sablon, mesin press, *hairdryer* besar sehingga produktivitas juga menjadi meningkat.
- 3). Penataan ruang produksi untuk usaha garmen Subhan antara lain ruang penyimpanan bahan baku dengan pengadaan box untuk penyimpanan bahan sisa untuk merapikan dan memudahkan Subhan memilah mana bahan sisa yang dapat digunakan kembali saat *repeat order* dan mana bahan sisa yang bisa dibuang, pemasangan pencahayaan buatan di ruang penyimpanan untuk memudahkan Subhan mencari bahan baku, dan merapikan ruang produksi dan instalasi kabel listrik di ruang produksi.
- 4). Penataan ruang produksi untuk usaha sablon Budi sesuai dengan urutan proses produksi sehingga pola aliran bahan baku pada setiap tahapan produksi dari pembuatan screen sampai dengan pengeringan menjadi lebih efisien 60 menit lebih cepat dibandingkan waktu sebelumnya.

1.2.2. Aspek Manajemen

Usaha garmen Subhan dan usaha sablon Budi belum memiliki laporan buku kas sehingga Subhan dan Budi belum bisa mengetahui posisi keuangan usaha.

1.2.3. Aspek Pemasaran

Pengadaan nota dengan nama usaha, kartu nama, stempel dan pemasaran produk secara online melalui media sosial (*facebook*) diharapkan dapat memperkenalkan usaha garmen Subhan dan Sablon Budi secara lebih luas dan meningkatkan orderan.

3.3 Metode Pelaksanaan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi usaha garmen Subhan dan usaha sablon Budi, maka tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan dalam program IbM ini, adalah :

1. Menerapkan aplikasi teknologi dalam proses pleret produk garmen (baju kaos) menggunakan mesin pleret untuk efektivitas dan efisiensi waktu dan biaya sehingga produktivitas meningkat pada usaha garmen Subhan.
2. Menerapkan aplikasi teknologi dalam proses penyablonan menggunakan meja sablon, mesin press, dan *hairdryer* besar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk sablon pada usaha sablon Budi.
3. Merancang ruang penyimpanan bahan baku pada usaha garmen Subhan agar lebih layak digunakan sebagai ruang penyimpanan untuk menghindari kerusakan dan kotoranya bahan baku dengan penambahan rak penyimpanan, dan pencahayaan buatan untuk mempermudah

mencari bahan baku. Merancang tempat penyimpanan bahan sisa yang masih dapat digunakan dengan penambahan box untuk bahan sisa yang bisa dimanfaatkan dan box bahan sisa yang bisa dibuang.

4. Menata ulang ruang produksi di usaha garmen Subhan, terutama instalasi listrik untuk keamanan dan kenyamanan proses produksi.
5. Merancang tata letak (layout) peralatan pada usaha Subhan dan Budi, yang disesuaikan dengan urutan proses produksi, sehingga menambah efektivitas dan efisiensi kerja, serta produktivitas usaha.
6. Menerapkan pemakaian masker dan selop tangan untuk usaha sablon Budi, sehingga kesehatan tetap terjaga.
7. Memberikan konsultasi mengenai sistem pembukuan sederhana, yaitu laporan buku kas.
8. Menerapkan aplikasi pemasaran berupa pengadaan papan nama, kartu nama, nota dengan nama usaha, stempel usaha, serta pemasaran secara online melalui email dan media sosial.

3.4 Metode Pendekatan

IbM ini melibatkan penyedia jasa garmen dan sablon karena dalam operasionalnya usaha ini masih bersifat *home industry* dengan sedikit tenaga kerja dan masih menggunakan peralatan manual dalam proses produksinya. IPTEKS yang akan ditransfer kepada usaha garmen Subhan dan usaha sablon Budi berupa pengadaan, penyuluhan, dan pendampingan. Dalam hal pengadaan berupa peralatan mesin pleret (mesin jahit rantai dua jarum), rak, box, pencahayaan

buatan untuk usaha garmen Subhan. Sedangkan usaha sablon Budi berupa pengadaan peralatan antara lain mesin sablon, mesin press, dan *hairdryer* besar.

Dalam hal penyuluhan kedua mitra usaha diberikan pelatihan pembukuan sederhana berupa laporan buku kas dan pelatihan pembuatan akun email dan media sosial (*facebook*). Dalam hal pendampingan berupa penataan ruang penyimpanan, penataan instalasi listrik pada ruang produksi, dan penataan peralatan agar sesuai dengan proses produksi pada usaha garmen Subhan. Sama halnya dengan usaha garmen Budi, pada usaha sablon Budi juga dilaksanakan pendampingan berupa penataan peralatan di ruang produksi agar sesuai dengan urutan proses produksi. Pendampingan pemasaran secara online dilakukan pada kedua mitra melalui media sosial dengan memanfaatkan *smartphone* milik pribadi.

3.5 Partisipasi Mitra

Agar dapat merealisasikan solusi yang ditawarkan, maka bentuk partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

1. Mitra akan berpartisipasi dalam bentuk dana dalam pembelian mesin pleret (usaha garmen Subhan) dan meja sablon, mesin press, dan *hairdryer* besar (usaha sablon Budi) untuk mendukung realisasi program ini (apabila harga mesin melebihi RAB).
2. Mitra akan mengkonfirmasi rencana produksi dan waktu yang dipersiapkan untuk melakukan penataan tempat ruang produksi, dan ruang penyimpanan sehingga pengusul dapat pelaksanaan penataan tanpa mengganggu proses produksi.

3. Mitra bersedia untuk mengikuti konsultasi dan pelatihan mengenai sistem pembukuan agar dapat merealisasikan pembuatan laporan keuangan sederhana, dan mengikuti pelatihan pembuatan sarana penjualan secara online.
4. Mitra bersedia untuk menggunakan kartu nama, nota dengan nama usaha dan stempel dalam menjalankan usahanya.

KARYA UTAMA

Berdasarkan permasalahan mitra yang ada maka telah dilakukan beberapa kegiatan untuk mengaplikasikan permasalahan tersebut seperti:

4.1 Pengadaan Barang

1. Pengadaan 1 Buah Mesin Pleret Bagi IRT Subhan

Mesin pleret ini sangat bermanfaat bagi mitra IRT Subhan karena dapat meminimalisir biaya operasional sebesar Rp.1.000 per baju, meminimalkan biaya transportasi dan juga meminimalkan waktu. Mesin pleret ini akan dioperasikan oleh Bapak Subhan.



Foto 3. Penyerahan Mesin Pleret ke Mitra IRT Subhan

Sumber: Dokumentasi Tim (2017)

2. Pengadaan 3 Buah Box Penyimpanan Kain Bagi IRT Subhan

Box ini akan digunakan oleh IRT Subhan untuk menyimpan bahan baku berupa kain dan juga menyimpan pakaian jadi. Pengadaan ini merupakan bagian dari proses penataan ruang produksi mitra. Ruang produksi yang bersih dan nyaman akan mempengaruhi kenyamanan bekerja.



Foto 4. Pengadaan 3 Buah Box Untuk Mitra IRT Subhan

Sumber: Dokumentasi Tim (2017)

3. Pengadaan Meja Sablon (Mesin Rotari) Bagi IRT Budi

Pengadaan meja sablon sangat bermanfaat bagi mitra IRT Budi karena jika hanya dengan metode biasa, IRT mengalami kesulitan karena posisi selalu bergeser setiap kali dilakukan penyablonan sehingga jika order dalam jumlah banyak, seringkali hasil produksi tidak sama. Dengan adanya meja sablon ini maka posisi kain akan tetap berada pada posisi yang diinginkan.

4. Pengadaan Mesin *Press* Untuk IRT Budi

Mesin *Press* ini berguna bagi IRT Budi untuk membantu merekatkan dan mempercepat proses pengeringan hasil sablon. Permasalahan yang dialami oleh IRT Budi adalah beberapa

orderan menginginkan dilakukan proses sablon sebanyak dua kali agar hasil sablon kuat, dengan demikian akan membutuhkan banyak waktu untuk melakukan proses pengeringan. Dengan adanya mesin press ini, IRT Budi dapat mengefisienkan waktu dan memiliki daya saing dari segi waktu dalam penyelesaian order.

5. Pengadaan *Hairdryer* Untuk IRT Budi

Hairdryer dengan kekuatan besar diperlukan oleh IRT Budi untuk mengeringkan *screen* yang digunakan untuk mencetak desain pakaian. Selain itu juga *hairdryer* digunakan untuk membantu mengeringkan sablonan yang melewati lebih dari satu kali proses penyablonan.

6. Penataan kabel Listrik Untuk IRT Subhan

Untuk meningkatkan kenyamanan, keselamatan dan kerapian dalam ruang produksi, maka dilakukan penataan kabel listrik. Penataan kabel listrik dilakukan di ruang produksi, sementara di gudang penyimpanan dilakukan instalasi listrik karena sebelumnya tidak ada.

4.2 Penyuluhan dan Pendampingan

1. Penyuluhan dan Pendampingan Pembuatan Pembukuan Sederhana

Dengan adanya pengetahuan mengenai proses pembukuan sederhana, maka mitra akan mengetahui kondisi usahanya, apakah menguntungkan ataukah merugi. Pengetahuan mengenai

pembukuan dalam program ini hanya terbatas pada kas masuk dan kas keluar yang dicatat dalam buku kas. Hal ini karena mitra memiliki transaksi yang masih sederhana dan volume transaksi yang masih rendah sehingga belum memerlukan pencatatan dalam program laporan keuangan.



Foto 4.3 Penyuluhan dan Pendampingan Pembuatan Pembukuan Sederhana
Sumber: Dokumentasi Tim (2017)

2. Penyuluhan dan Pendampingan Pemasaran *Online*

Pemasaran secara *online* penting bagi kedua mitra untuk menambah sarana pemasaran usaha. Selama ini pelanggan utama dari kedua mitra hanya terbatas pada 69 Slam, pengusaha *eksport* yakni PT Djin International, Distro dan *Clothing Indie* lokal Bali. Dengan adanya sarana pemasaran *online* berupa *facebook* ini diharapkan terjadi peningkatan dalam hal penjualan kedua mitra.

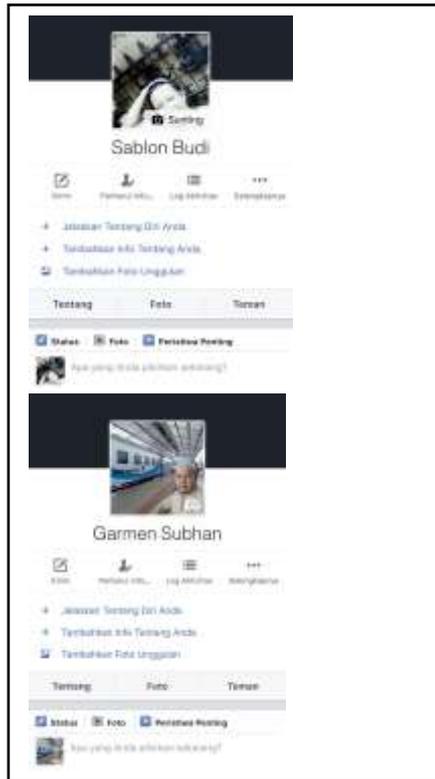


Foto 4.4 Penyuluhan dan Pendampingan Pemasaran *Online*

DAFTAR PUSTAKA

Fikar. 2014. <http://kedaisablon.blogspot.com//tipsmemilihsablonkaosyangberkualitas>. Diakses 21 April 2016

_____ . <http://kedaisablon.blogspot.com//beragamperalatansablondigitalkaosjersey>. Diakses 21 April 2016

_____ . <http://kedaisablon.blogspot.com//bissablonkaosdistro>. Diakses 21 April 2016

_____ . <http://kedaisablon.blogspot.com//kegunaanmesinpresskaosdalamduniasablon>. Diakses 21 April 2016

_____ . <http://kedaisablon.blogspot.com//mesinsablondigital>. Diakses 21 April 2016

_____ 2015. <http://kedaisablon.blogspot.com//tips caramenyablunkaosmanualuntukpemula>. Diakses 21 April 2016

_____ . <http://kedaisablon.blogspot.com//10alatsablonmanualyangharuskalianmiliki>. Diakses 21 April 2016

Http://Bisnisukm.Com/Mengangkat-Produk-Garmen-Kreatif-Sebagai-Bisnis-Rumahan.Html.23 Oktober 2012. Diakses pada 5 Mei 2016

Http://Repository.Ipb.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/7800/Bab%201_%202002sji.Pdf?Sequence=8&Isallowed=Y. Diakses pada 5 Mei 2016

Ismail, Solihin. 2006 . *Pengantar Bisnis*. Prenada Media : Jakarta

Kusumihati, Tira Maharani. *Bisnis Industri Garmen Kreatif*. Senin, 12 November 2012. <http://Tiramaharani.Blogspot.Co.Id/2012/11/Bisnis-Industri-Garmen-Kreatif.Html>. Diakses pada 5 Mei 2016

Musamma, Tuff. 2013. <http://indonesiangarmencommunity.blogspot.com//standaralurprosesordergarmen>. Diakses 21 April 2016

Navita. 2015. <http://kursusjahityogya.blogspot.co.id//prosesproduksi>. Diakses 21 April 2016

Swastha, DH Basu. 1998. *Pengantar Bisnis Modern*. Liberty : Yogyakarta.